

Volume 18	No. 2, November 2022	Halaman 178-194
-----------	----------------------	-----------------

**HOMOLOGI STRUKTURAL
ANTARA SALIHARA DENGAN RUMAH ASAP DALAM SAMAN
(Structural Homology of Salihara and the Smokehouse in *Saman*)**

Muhammad Qadhafi

**Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Kampus Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia**

Pos-el: dhafiqadhafi@gmail.com

(Diterima: 20 Maret 2022; Direvisi: 15 September 2022; Disetujui: 5 Oktober 2022)

Abstract

This study focuses on the problem of the relationship between the KUK/Salihara structure and the smokehouse structure in Ayu Utami's novel Saman. This study aims to find the relationship between the dominant position of KUK/Salihara and its structure and to describe the structural homology between KUK/Salihara and the Smokehouse in Saman. This study uses qualitative data collection methods. The researcher used Bourdieu's arena construction method and the Social Network Visualizer (SocNetV) application to visualize the structure. In addition, researchers also use SocNetV's "centrality analysis" feature to determine the centrality of an agent. The results of this study are: 1) KUK/Salihara occupies a dominant position in the modern Indonesian literary field because of the high level of cultural capital, social capital, and economic capital. The acquisition of these capitals is closely related to the role of KUK/Salihara as a mediator that connects the literary field with other cultural fields, making it easier for them to exchange capital and monopolize legitimacy; 2) structural homology between KUK/Salihara and Saman shows that: a) both carry the same doxa, namely "freedom"; b) the dominant position and central role of Wisanggeni in the structure of the Lubukrantau Smokehouse association actually represents the position and role of GM rather than the position and role of Ayu Utami in the KUK/Salihara structure; and c) other problems were found regarding the process of writing Saman's novel that needed further study.

Keywords: Salihara, Saman, Structural Homology, Salon, Bourdieu

Abstrak

Penelitian ini menyoroti persoalan kaitan antara struktur KUK/Salihara dengan struktur perkumpulan di dalam novel Saman karya Ayu Utami. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kaitan antara posisi dominan KUK/Salihara dengan strukturnya dan untuk mendeskripsikan homologi struktural antara KUK/Salihara dengan perkumpulan rumah asap dalam Saman. Penelitian ini menggunakan metode pemerolehan data kualitatif. Peneliti menggunakan metode konstruksi arena Bourdieu dengan bantuan aplikasi Social Network Visualizer (SocNetV) untuk memvisualkan struktur. Selain itu, peneliti juga menggunakan fitur "centrality analysis" SocNetV untuk mengetahui sentralitas suatu agen. Hasil penelitian ini, yakni: 1) KUK/Salihara menempati posisi dominan di arena sastra Indonesia modern karena tingginya modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Pemerolehan modal-modal tersebut berkaitan erat dengan peran KUK/Salihara sebagai mediator yang menghubungkan arena sastra dengan arena kultural yang lain sehingga memudahkannya untuk melakukan pertukaran modal dan monopoli legitimasi; 2) homologi struktural antara KUK/Salihara dengan novel Saman karya Ayu Utami menunjukkan bahwa: a) keduanya mengusung doksa yang sama, yaitu "kebebasan"; b) posisi dominan dan peran sentral Wisanggeni dalam struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau justru merepresentasikan posisi dan peran GM daripada posisi dan peran Ayu Utami dalam struktur KUK/Salihara; dan c) ditemukannya persoalan lain mengenai proses penulisan novel Saman yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kata-kata kunci: Salihara, Saman, Homologi Struktural, Salon, Bourdieu

DOI: 10.26499/jk.v18i2.4690

How to cite: Qadhafi, M. (2022). Homologi struktural antara salihara dengan rumah asap dalam Saman. *Kandai*, 18(2), 178-194 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.4690)

PENDAHULUAN

Sebelum tergabung dalam Komunitas Utan Kayu (KUK), nama Ayu Utami hampir tidak dikenal di arena sastra Indonesia. Nama Ayu Utami mulai diperkenalkan di jurnal *Kalam* melalui esainya berjudul “Barbie” (1996). Ayu Utami dan gaya penulisannya lantas menjadi perbincangan setelah *Saman* (fragmen dari novel perdananya: *Laila Tak Mampir ke New York*) memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998.

KUK memiliki kontribusi terkait kemunculan nama Ayu Utami maupun karyanya di arena sastra Indonesia modern. Beberapa anggota KUK turut menjadi rekan diskusi dalam penyusunan novel perdana Ayu Utami sehingga wajar ketika halaman depan novel *Saman* (2015) berisi ucapan terima kasih dan persembahan Ayu Utami kepada KUK.

Pada awal tahun 2000-an, KUK dan gaya penulisan Ayu Utami mendapat berbagai serangan, di antaranya dari Taufik Ismail dan Forum Sastrawan Ode Kampung (Herlambang, 2013). Taufik Ismail menentang adanya eksplorasi seksual di dalam karya sastra. Di samping itu, Forum Sastrawan Ode Kampung menyatakan penolakannya terkait dominasi KUK terhadap komunitas lain, eksploitasi seksual sebagai standar estetika, dan bantuan asing yang memanipulasi kebudayaan Indonesia (Sastrawan Ode Kampung, 2007).

Pandangan terhadap KUK sebagai perkumpulan yang mendominasi di arena sastra Indonesia merupakan persoalan menarik. Pasalnya, KUK sendiri bukan hanya berfokus pada aktivitas sastra, tetapi juga menaruh perhatian pada arena kebudayaan secara lebih luas seperti bidang pertunjukan, jurnalistik, politik,

intelektual, dan seni visual. Keluasan cakupan KUK tersebut memungkinkan mereka memperoleh jaringan, akses, dan legitimasi yang lebih luas dibandingkan kelompok-kelompok lain yang hanya berfokus pada sastra.

Sejarah sastra menunjukkan bahwa perkumpulan-perkumpulan yang “tidak murni sastra” justru menempati posisi dominan di dalam arena sastra Indonesia modern. Sebelum kemunculan KUK/Salihara, Pujangga Baru dan Gelanggang merupakan contoh yang jelas terkait fenomena tersebut. Keduanya dianggap turut berjasa melahirkan sastrawan-sastrawan ternama dan karya-karya sastra monumental, bahkan kerap kali dirujuk sebagai acuan pembabakan angkatan atau periodisasi sastra Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh H. B. Jassin (1993, 2000, 2013) dan Ajib Rosidi (2013).

Posisi dominan suatu perkumpulan di arena sastra Indonesia modern tersebut tidak dapat dipisahkan dari persoalan struktur, baik struktur eksternal maupun struktur internal. Struktur eksternal dapat dipahami sebagai struktur arena atau (lebih spesifik lagi) struktur perkumpulan, sedangkan struktur internal merupakan struktur mental pengarang yang termanifestasikan di dalam karya ciptaannya.

Persoalan struktur tersebut hendak dikaji melalui artikel ini, khususnya terkait homologi antara struktur perkumpulan KUK/Salihara dengan struktur perkumpulan di dalam novel *Saman*. Peneliti menggunakan teori arena produksi kultural Bourdieu untuk membantu memecahkan persoalan tersebut.

Kajian mengenai perkumpulan sastra di Indonesia dengan perspektif Bourdieu pernah dilakukan oleh beberapa

peneliti. Saeful Anwar (2013) mengkaji Persada Studi Klub dari aspek posisi, disposisi, dan pertukaran modal agen-agen di dalamnya. Aprinus Salam dan Saeful Anwar (2015) mengkaji Studio Pertunjukan Sastra, Diskusi Sastra PKK, dan Sastra Bulan Purnama dari aspek strategi dan legitimasi yang diupayakan oleh masing-masing kelompok. Ahmad Zamzuri (2016) mengkaji Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY dari aspek pertukaran modal dan legitimasi agen-agen di dalamnya. Penelitian-penelitian yang menggunakan perspektif Bourdieu tersebut umumnya menyoroti pertukaran modal dan pencapaian posisi agen-agen anggota perkumpulan, belum ada yang secara spesifik melihat homologi antara struktur suatu perkumpulan dengan struktur di dalam karya sastra anggota perkumpulan terkait.

Berikutnya, tulisan yang telah membahas KUK atau Salihara, yakni artikel Ali Nuke Affandy (2016) dan artikel Tri Nugroho (2019). Artikel Ali Nuke Affandy (2016), meskipun lebih menyoroti posisi Ayu Utami, turut mendeskripsikan kontribusi KUK atau Salihara terkait perubahan posisi Ayu Utami di arena sastra Indonesia. Namun, artikel tersebut tidak memberi gambaran detail mengenai kaitan antara struktur KUK/Salihara dengan struktur novel karya Ayu Utami. Artikel Tri Nugroho (2019) berfokus pada penelusuran genealogi KUK atau Salihara sebagai komunitas epistemik.

Belum banyak penelitian yang memanfaatkan perspektif Bourdieu untuk menelaah struktur arena atau perkumpulan di dalam novel. Bourdieu (1993, 1996) menganalisis struktur di dalam novel *Sentimental Education* karya Flaubert untuk memahami persoalan struktur arena sastra Prancis. Franco Moretti (1999) mengadopsi konsep arena Bourdieu untuk membantunya

mengonstruksi pergerakan tokoh-tokoh cerita di dalam novel-novel Eropa tahun 1800—1900. Di Indonesia belum ditemukan adanya pemanfaatan konsep-konsep Bourdieu untuk menelaah novel secara terperinci, khususnya terkait novel *Saman*. Penelitian terhadap novel *Saman* umumnya menggunakan perspektif feminisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Wiyatmi (2003), Irmayani, dkk. (2005), Rahayuni (2013), Astuti, dkk. (2015), dan Putri & Asri (2019).

LANDASAN TEORI

Arena, menurut Bourdieu, adalah suatu metafora bagi semesta sosial yang hanya eksis secara relasional, yaitu berkenaan dengan hubungan antarindividu dan hubungan antara individu dengan kelompok atau lembaga dalam aktivitas tertentu. Bourdieu (2010) mengartikan arena sebagai semesta sosial yang sebenarnya, tempat terjadinya akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu (berdasarkan logika permainan tertentu) sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Arena dalam pengertian Bourdieu tersebut bukan merupakan ruang yang konkret, tetapi lebih bersifat relasional. Masing-masing arena relatif bersifat otonom, tetapi secara struktural suatu arena memiliki homologi dengan arena lain.

Definisi Bourdieu mengenai arena tersebut menunjukkan bahwa setiap arena memiliki karakteristik atau logika permainan yang berbeda-beda dan khas, begitu juga dengan arena sastra. Bourdieu mengadopsi hukum-hukum *Republik of Letters* sebagai dasar logika permainan arena sastra. Dari sana, Bourdieu (2010) selanjutnya mendefinisikan arena sastra sebagai semesta sosial independen yang punya logika permainan sendiri—yang berkenaan dengan keberfungsian agen-agen di dalamnya dan relasi-relasi

kekuasaan yang spesifik antara yang mendominasi dan yang terdominasi.

Agen dijelaskan Bourdieu sebagai individu-individu yang dibekali kemampuan untuk memahami dan mengontrol tindakan-tindakan mereka (Webb dkk., 2002). Artinya, agen bukanlah sekadar individu pasif yang tindakannya hanya digerakkan oleh struktur sosial tempatnya berada. Konsep Bourdieu ini memberi peran aktif agen untuk bertindak. Agen juga memiliki kemampuan menstrukturkan maupun distrukturkan. Di dalam arena sastra, agen bukan hanya para penulis, tetapi seluruh individu yang menjalin relasi dan memiliki kepentingan di arena sastra. Oleh karena itu, bagi Bourdieu (1996), struktur arena sastra hanya dapat dipahami dengan menemukan relasi-relasi antara penulis dengan penulis lain, akademisi, kritikus, penyokong dana, lembaga, maupun *salon* sastra. Dengan demikian, selain sebagai arena bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, *salon* sastra atau perkumpulan sastra juga sekaligus merupakan agen di dalam arena sastra.

Bourdieu tidak menggunakan konsep “komunitas” untuk menjelaskan fenomena perkumpulan sastra, tetapi menggunakan konsep “salon” sesuai karakteristik perkumpulan yang muncul di arena sastra Prancis. Bourdieu (1996: 205) menjelaskan bahwa *salon* merupakan mediator—antara arena kekuasaan, arena intelektual, dan arena sastra—yang paling penting. Efeknya, *salon* itu sendiri menciptakan sebuah arena kompetisi akumulasi modal sosial dan modal simbolis. Kuantitas dan kualitas habitus para agen di dalamnya menjadi tolok ukur bagi daya tarik tiap-tiap tempat pertemuan ini dalam merekrut pesertanya dan menjadi tolok ukur kekuasaan yang mungkin dimainkan melaluinya. Kekuasaan tersebut dapat mencakup arena produksi kultural dan

berbagai instansi konsekrasi seperti akademi-akademi. Sementara para tamu *salon* berperan sebagai *lobi-lobi*, untuk mengontrol pengeluaran beragam ganjaran penghargaan material maupun simbolis.

Salon-salon bukan sekadar ruang berkumpulnya para penulis atas nama semangat yang sama, bukan pula sekadar tempat pertemuan antara para penulis dengan agen-agen dari arena kekuasaan. *Salon-salon* sastra lebih merupakan artikulasi/koneksi sejati antara arena-arena. Mereka yang memegang kekuasaan politik bertujuan memaksakan visi mereka kepada para penulis, menyediakan kekuasaan bagi diri mereka sendiri melalui konsekrasi dan legitimasi yang mereka kendalikan. Mereka bertindak sebagai perantara sekaligus pencari bakat. Mereka berusaha meyakinkan para penulis dengan kontrol mediasi imbalan simbolis (Bourdieu, 1996: 51).

Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara praktik *salon* dengan praktik KUK/Salihara, keduanya memiliki kecocokan dari aspek struktur dan perannya (sebagai mediator arena-arena). Dengan demikian, konsep *salon* tersebut akan digunakan di dalam penelitian ini untuk membantu menjelaskan struktur dan peran Salihara.

Agen sosial melakukan praktik dan bersosialisasi dengan struktur sosialnya melalui habitus. Habitus juga disebut Bourdieu (1992) sebagai sistem disposisi yang merupakan konstruksi perantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Habitus berada pada struktur subjektif yang diperoleh dari hasil pembelajaran atau internalisasi struktur objektif (arena). Habitus mengambil skema pembentukannya dari struktur objektif, tetapi tidak berarti mereproduksi total skema yang membentuknya, melainkan berdialektika dengan skema-skema yang lebih dulu terinternalisasi. Habitus adalah

sistem skema produksi praktik sekaligus sistem skema persepsi dan apresiasi atas praktik. Hal yang membedakan habitus dengan “habit” adalah peran kreatif agen untuk menolak atau menerima “perintah” struktur objektifnya sehingga melahirkan praktik-praktik agen yang (sangat mungkin) variatif.

Bourdieu (1996) menggunakan istilah “modal” untuk memetakan hierarki posisi-posisi di dalam arena-arena produksi kultural. Bourdieu menyebutkan empat jenis modal, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolis. Modal bisa dipertukarkan, bisa diakumulasi, bisa kedua-duanya. Bagi agen yang bertarung di arena sastra, dua modal utama yang harus dimilikinya adalah modal simbolis dan modal kultural.

Modal simbolis, menurut Bourdieu (2010), harus dipahami sebagai modal ekonomi yang disangkal dan disalahkan—yang sebenarnya dalam kondisi tertentu dan dalam waktu jangka panjang dapat menjamin laba “ekonomi”. Penyangkalan terhadap “ekonomi” ini tidak akan mendatangkan laba jika seorang agen tidak memiliki habitus yang sesuai karakteristik arena sastra atau tidak mengetahui logika permainan arena sastra. Bourdieu (1990) juga menyebutkan bahwa modal simbolis dapat berupa “prestise”, “ketenaran”, “otoritas” yang diraih dari dialektika pengetahuan dan pengenalan. Bagi agen-agen di dalam arena sastra, akumulasi legitimasi atau modal simbolis ini berlangsung dalam pencetakan nama untuk diri sendiri yang mengimplikasikan kekuatan dan kuasa untuk mengonsekrasi objek-objek atau agen lain. Karena memiliki kuasa atas pemberian nilai, agen yang memiliki modal simbolis dapat memperoleh laba dari cara ini.

Seorang agen mustahil memperoleh kuasa atas pemberian nilai jika ia tidak memiliki kompetensi artistik yang

memadai. Kompetensi artistik ini merupakan hasil proses panjang “penanaman” pengetahuan sastra yang bermula (atau tidak) dari keluarga, diperkuat melalui lembaga pendidikan, juga persentuhan seorang agen dengan karya sastra. Bourdieu (2010) menekankan bahwa kompetensi artistik atau disposisi estetis merupakan salah satu bentuk modal kultural yang diperlukan agen untuk memahami kode dan kepentingan dalam suatu karya sastra. Modal kultural merupakan suatu bentuk nilai yang terkait selera, pola-pola konsumsi, atribut-atribut, kompetensi dan penghargaan yang disahkan secara kultural (Webb dkk., 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pemerolehan data kualitatif. Data penelitian dibagi dua kelompok. Pertama, data struktur Salihara yang meliputi data agen, relasi antaragen, dan posisi agen-agen. Kedua, data struktur perkumpulan dalam novel *Saman* yang meliputi data tokoh cerita, relasi antartokoh, dan posisi masing-masing tokoh di dalam perkumpulan. Data kelompok pertama dikumpulkan dengan studi kepustakaan, membaca dan mencatat data-data yang bersumber dari buku, majalah, karya ilmiah, dan situs resmi Salihara. Data kelompok kedua dikumpulkan dengan studi kepustakaan, membaca dan mencatat data-data yang bersumber dari novel *Saman*.

Data-data tersebut kemudian dikaji dengan mengombinasikan metode konstruksi struktur arena Bourdieu dan *Social Network Analysis (SNA)*. Tahapan pertama, konstruksi struktur perkumpulan diawali dengan memetakan data mengenai posisi agen-agen. Pemetaan posisi tokoh-tokoh/agen-agen didasarkan pada interpretasi tinggi-rendahnya modal (kultural dan ekonomi)

seorang tokoh/agen. Arena maupun *salon* digambarkan dalam bentuk persegi, memiliki dua kutub yang saling bersaing: kutub sebelah kiri dengan acuan tinggi-rendahnya modal kultural dan kutub sebelah kanan dengan acuan tinggi-rendahnya modal ekonomi (Bourdieu, 1996). Tahapan berikutnya, *SNA* digunakan untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas relasi agen-agen atau modal sosial (yang kurang tergambar dalam konstruksi “struktur arena” Bourdieu). Agen kemudian divisualisasikan sebagai *node* atau titik simpul, sedangkan relasi di antara para agen divisualisasikan dengan *edge* atau garis yang dapat menunjukkan kualitas & kuantitas hubungan agen, baik dengan agen lain di dalam maupun agen lain di luar arena sastra. Demikian juga untuk memvisualkan struktur arena “perkumpulan” dalam karya sastra, tokoh cerita akan divisualisasikan sebagai *node*, sedangkan relasi di antara para tokoh (berupa kata-kata yang menunjukkan interaksi para tokoh cerita) divisualisasikan dengan *edge* (Moretti, 2011). Peneliti menggunakan bantuan aplikasi Social Network Visualizer (SocNetV) untuk memvisualkan struktur. Selain itu, peneliti juga menggunakan fitur *centrality analysis* SocNetV untuk mengetahui sentralitas suatu agen. Analisis sentralitas yang digunakan peneliti di sini di antaranya *power centrality* (untuk mengetahui agen yang menjadi pusat kekuasaan) dan *betweenness centrality* (untuk melihat agen yang paling signifikan sebagai mediator atau penghubung jaringan). Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara struktur Salihara dengan struktur perkumpulan di dalam *Saman* untuk menguraikan homologinya.

PEMBAHASAN

Pembahasan di sini akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama

menguraikan dan menganalisis struktur KUK/Salihara. Subbab kedua akan menguraikan dan menganalisis struktur perkumpulan dalam *Saman*. Subbab ketiga akan menganalisis holomogi kedua struktur tersebut.

Struktur KUK/Salihara

Cikal bakal Salihara ialah Komunitas Utan Kayu (KUK) yang pada tahun 1994 dibentuk Goenawan Mohamad dkk. sebagai respons terhadap pemberedelan media pers nasional, terutama *Tempo* (T. Nugroho, 2019). KUK terdiri atas beberapa bagian, yakni: Teater Utan Kayu (TUK); Jurnal *Kalam*; Galeri Lontar; Institut Studi Arus Informasi (ISAI); Kantor Berita Radio 68H; dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Jurnal *Kalam*, TUK, dan Galeri Lontar—ketiganya bergerak di bidang kesenian.

Jurnal *Kalam* diterbitkan tahun 1994 atas kerja sama dengan Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Utama Grafiti. *Kalam* memuat karya sastra dan telaah kritis kebudayaan dengan maksud untuk “melanjutkan tradisi penerbitan majalah seni/kebudayaan yang pernah ada di tanah air, serta menggabungkan diri dengan keinginan yang makin luas untuk menyelenggarakan kehidupan intelektual yang makin sehat” (Kalam, 1994). TUK dibentuk 2 tahun berikutnya, tepatnya tahun 1996, sebagai perjuangan perluasan hak demokrasi, khususnya perjuangan untuk kebebasan berekspresi dan berkreasi (Mohamad, 2008). TUK sejak tahun 1996 hingga 2006 telah menggelar 140 kali pementasan tari dan teater, 70 kali pameran lukisan, dan 9 festival (Mohamad, 2008).

Pada tahun 2008, “sayap kesenian KUK” (TUK, Jurnal *Kalam*, dan Galeri Lontar) pindah markas dari jalan Utan Kayu ke jalan Salihara. Perpindahan lokasi tersebut disertai dengan peleburan TUK dan Galeri Lontar menjadi

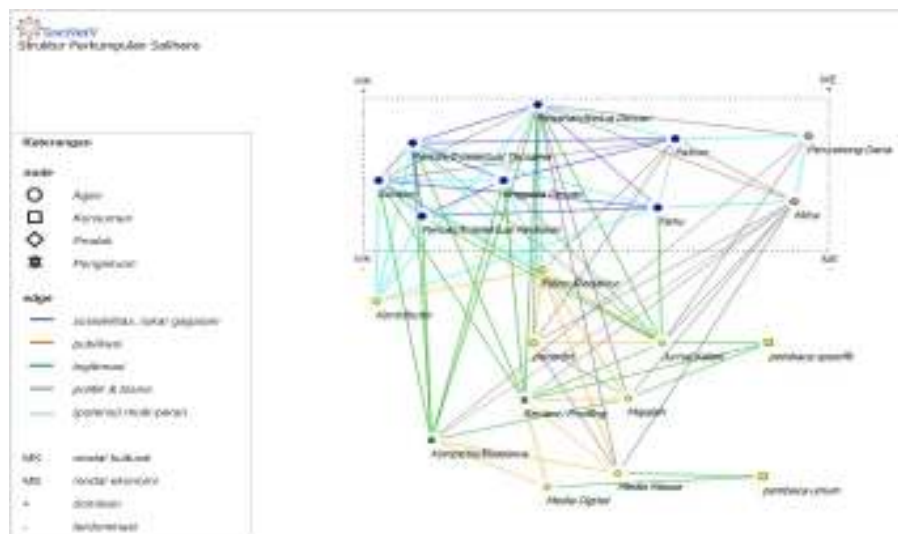
Komunitas Salihara. Komunitas Salihara memperluas cakupan TUK dan Galeri Lontar yang sebelumnya hanya berfokus pada penyelenggaraan acara kesenian.

Perluasan cakupan tersebut dapat diketahui dari visi Salihara yang juga selaras dengan visi Jurnal *Kalam*, yakni “memelihara kebebasan berpikir dan berekspresi; menghormati perbedaan dan keragaman; serta menumbuhkan dan menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual” (D. A. Nugroho, 2017). Visi tersebut menjadi acuan penyusunan program-program Salihara seperti pembukaan kelas (filsafat, menulis kreatif, melukis, dan akting), penyelenggaraan diskusi-diskusi dengan beragam tema sosial-budaya, gelaran pameran lukisan, konser musik, festival

tari, bienial sastra, festival *performing arts*, hingga musyawarah buku. Visi dan program-program tersebut menunjukkan atensi sekaligus keterlibatan Salihara di dalam arena seni dan arena intelektual.

Beberapa program Salihara memungkinkan kalangan seniman dan intelektual bertemu dan melakukan berbagai macam pertukaran (modal kultural, sosial, ekonomi, hingga simbolis) pada forum yang sama. Dengan demikian, Salihara juga berperan sebagai mediator yang menghubungkan antara arena seni dengan arena kultural lainnya. Ini serupa peran yang dimainkan oleh salon—yang dapat dirunut mulai dari salon Prancis abad ke-17 dengan misi “pencerahan”-nya (Goodman, 1996).

Gambar 1
Struktur Salihara



Goenawan Soesatyo Mohamad atau Goenawan Mohamad (GM) menduduki posisi dominan di dalam struktur perkumpulan Salihara. GM menempati posisi sebagai pimpinan. GM merupakan pendiri yang sekaligus berperan memastikan supaya kegiatan-kegiatan KUK/Salihara dapat terlaksana dengan lancar—baik dari segi pendanaan, publikasi, maupun kesesuaiannya dengan visi KUK/Salihara. Kepemimpinan GM

di KUK dan jurnal *Kalam* sejak 1994 turut berkontribusi memunculkan “nama baru” di arena sastra Indonesia, seperti Ayu Utami. Peran GM tersebut cocok dengan peran “patron salon” yang sering kali dimainkan oleh pemimpin salon.

Tipe-tipe patron salon dapat dibedakan berdasarkan perbedaan modalitasnya, yakni: 1) patron yang dianggap kuat secara modal ekonomi; 2) patron yang dianggap kuat secara modal

kultural; dan 3) patron yang dianggap kuat secara modal kultural dan ekonomi. Kekuatan modalitas inilah yang menjadikan seorang patron dipercaya mampu mengayomi dan “mengangkat” seorang seniman atau penulis yang habitusnya terbentuk di dalam salon.

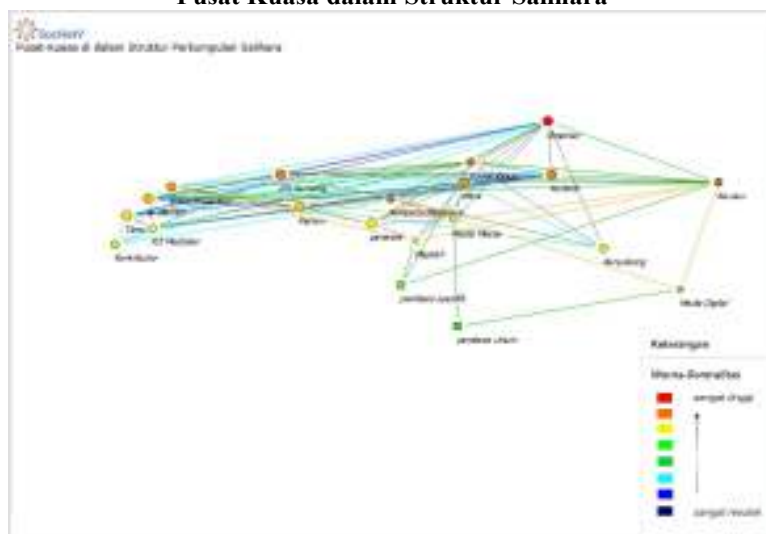
GM memenuhi kriteria patron tipe ketiga yang relatif kuat secara modal kultural maupun modal ekonomi. Modal kultural GM dapat ditelusuri dari trayektorinya di arena jurnalistik (redaktur *KAMI* [1969] hingga pendiri, redaktur, dan kolumnis *Tempo* [1971]) dan di arena sastra (pemrakarsa Manifes Kebudayaan [1963], redaktur *Horison* [1969], penulis buku puisi *Parikesit* [1971], penanggap tulisan STA tentang “sastra frustrasi” [1982]). Modal ekonomi GM juga relatif kuat. GM merupakan keturunan salah satu orang terkaya di Batang (Steele, 2014) dan pada usia dewasa GM juga aktif di arena bisnis (melalui perusahaan *Tempo & Jawa Pos*). Kekuatan GM dari segi modal ekonomi ini juga menunjukkan posisi “penyokong” yang juga ditempatinya dalam struktur perkumpulan Salihara.

Sebagaimana yang tampak pada Gambar 1, GM memainkan beberapa peran-ganda (*multiple-roles*). Selain sebagai pimpinan Salihara dan patron,

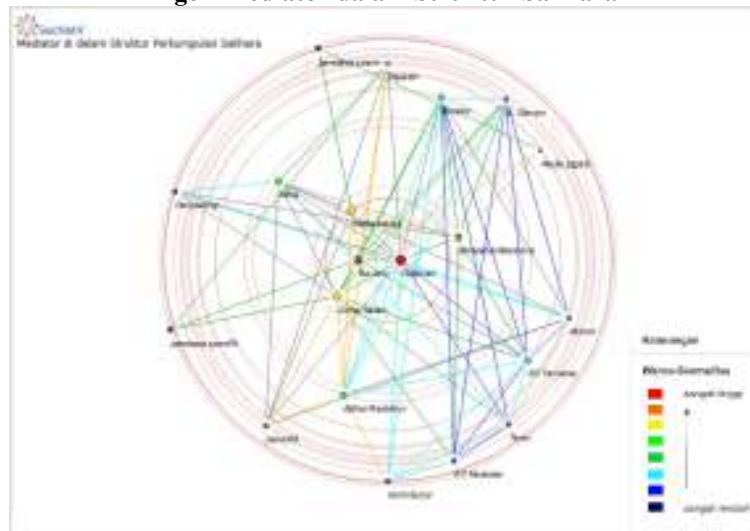
GM pun aktif sebagai ketua dewan redaksi maupun kontributor jurnal *Kalam* (1994—2013). GM juga berada di balik terjalannya hubungan “kemitraan” antara Salihara dengan *Jawa Pos* (sponsor), *Tempo* (mitra media) dan penerbit Pustaka Grafiti (penerbit awal *Kalam* dan *Tempo*). Tidak hanya itu, GM memiliki jaringan politik yang relatif kuat sehingga memungkinkan Salihara lebih mudah mengajukan kerja sama dan pendanaan ke lembaga-lembaga swasta dan lembaga-lembaga pemerintahan yang bergerak di bidang kebudayaan dan (khususnya) kesenian—baik lembaga dalam maupun luar negeri seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Taman Ismail Marzuki (TIM), Freedom Institut, Goethe Institut, Institut Français Indonesia (IFI), dan Japan Foundation.

Peran sentral GM di dalam struktur Salihara tersebut juga ditemukan melalui analisis *BC* (*Betweenness Centrality*) dan *PC* (*Power Centrality*). Nilai sentralitas GM yang dihasilkan melalui kedua mode analisis tersebut jauh di atas nilai sentralitas agen-agen yang lain. Hasil analisis kedua sentralitas tersebut divisualkan dengan Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2
Pusat Kuasa dalam Struktur Salihara



Gambar 3
Agen-Mediator dalam Struktur Salihara



GM, yang menduduki posisi pimpinan Salihara, memiliki sentralitas sebagai agen-mediator maupun pusat-kuasa jaringan. Sebagai agen-mediator, GM berperan menghubungkan berbagai jaringan, seperti jaringan intelektual, jaringan media publikasi, jaringan jurnalis, jaringan bisnis, jaringan politik, dan jaringan seniman. GM juga memiliki kontribusi signifikan dalam menyalurkan (pemikiran, wacana, profil, dan karya) para agen dari jaringan tersebut kepada publik melalui kemitraan media cetak yang dimilikinya.

GM pun memiliki peran sentral dalam membangun kemitraan Salihara dengan individu maupun lembaga. Relasi GM terutama dengan jaringan-jaringan “besar” membuatnya menjadi pusat-kuasa di dalam struktur perkumpulan Salihara. Kemitraan Salihara dengan lembaga maupun perseorangan tidak hanya menunjukkan adanya relasi politik dan bisnis yang turut membentuk struktur perkumpulan Salihara, tetapi juga pertukaran pengakuan yang dapat berujung pada legitimasi. Pertukaran pengakuan di dalam struktur perkumpulan Salihara juga dimediasi oleh beberapa simpul seperti kompetisi, pemberian beasiswa, dan publikasi

(ulasan & *profiling*) melalui media-media cetak dan digital.

Media publikasi termasuk aspek penting yang mencirikan salon. Publisitas merupakan salah satu dorongan di balik awal mula penciptaan salon (Prancis Abad ke-17). Melalui salon, para intelektual dan seniman berjuang untuk membuka akses pengetahuan yang pada masa sebelumnya terkunci rapat di dalam lingkungan kerajaan (Goodman, 1996). Hal tersebut sejalan dengan misi Pencerahan. Mereka memublikasikan hasil diskusi salon, karya sastra, tinjauan ilmiah, dan lukisan agar hasil pemikiran dan hasil kreativitas itu dapat diakses oleh publik sehingga diharapkan mampu berkontribusi membentuk masyarakat yang lebih beradab. Salon menyuarakan opini publik (spesifik) melalui media publikasi, bahkan sebelum publik (massal) beropini.

KUK (kemudian dilanjutkan oleh Salihara) menggunakan jurnal *Kalam* sebagai saluran utama pertukaran pemikiran intelektual dan publikasi karya sastra sejak tahun 1994 hingga 2013. Pada tahun 2013, jurnal *Kalam* kemudian mulai beralih dari bentuk cetak ke bentuk digital. Akan tetapi, setelah itu tidak terbit lagi. Selanjutnya, publikasi Salihara lebih banyak dilakukan melalui situs

salihara.org, media digital (Youtube, Twitter, dan Instagram) perpustakaan digital Salihara, di samping disebarakan melalui bantuan media partner & sponsor (*Tempo*, *Jawa Pos*, *The Jakarta Post*, *Indopos*, dan *Whiteboard Journal*).

Selain pimpinan, mitra, penerbit, penyokong dana, patron, dan media publikasi, ada posisi “intelektual ternama” yang turut menjadi bagian dari struktur perkumpulan Salihara. Posisi intelektual ternama termasuk memiliki nilai sentralitas-kuasa yang tinggi di dalam struktur Salihara. Posisi ini diisi oleh nama-nama yang kebanyakan bukan bagian dari struktur formal komunitas Salihara, seperti Arief Budiman, Ariel Heryanto, Bakdi Soemanto, Budi Darma, Faruk, Keith Foulcher, Melani Budianta, Sapardi Djoko Damono, dan Seno Gumira Ajidarma. Mereka umumnya diundang di acara Salihara atau di mediana (jurnal *Kalam* misalnya) sebagai “tamu” (pembicara, pengulas, juri, atau kontributor). Pemilihan nama-nama intelektual ternama tersebut dapat dipandang sebagai strategi Salihara (dan agen-agensya) untuk memperoleh pengakuan maupun legitimasi di arena intelektual, arena seni, hingga arena yang lebih luas.

Posisi lain yang memiliki nilai sentralitas-kuasa tinggi ialah posisi dewan “kurator”. Posisi ini diisi oleh Ayu Utami, Hasif Amini, Asikin Hasan, M. Guntur Romli, Eko Endarmoko, dan Tony Prabowo dengan Nirwan Dewanto sebagai koordinator/direktur program (D. A. Nugroho, 2017; T. Nugroho, 2012). Para kurator tersebut bertanggung jawab terhadap penyusunan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan Salihara. Mereka memilih dan menentukan nama-nama tokoh yang akan dilibatkan di dalam acara-acara Salihara. Dengan demikian, para kurator memiliki kuasa dalam menilai dan memutuskan “kelayakan”

nama-nama yang hendak diundang/dilibatkan.

Para kurator juga memainkan peran ganda di dalam struktur perkumpulan Salihara. Ayu Utami, misalnya, ia juga mengampu kelas penulisan kreatif di Salihara. Sebagai mentor atau pengampu kelas, ia diasumsikan memiliki modal kultural di atas para peserta/siswa yang merupakan penulis pemula, pendatang baru, dan medioker. Hubungan antara dua posisi yang tidak setara ini menghasilkan relasi kuasa.

Karena dominan secara modal kultural, mentor dianggap mampu memberikan pengetahuan dan kompetensi kepada para siswanya. Mentor menerangkan materi, memberi contoh, membuka pertanyaan, kemudian menyediakan kesempatan siswa untuk melakukan praktik menulis. Di sisi lain, karena terdominasi secara modal kultural, para siswa cenderung menerima begitu saja ajaran mentor, berusaha memahami materi-materi yang diberikan mentor, kemudian praktik—untuk mengasah kompetensinya menulis. Jika muncul pertanyaan dari siswa, pertanyaan itu umumnya ditujukan untuk lebih memahami materi yang diajarkan mentor, bukan untuk bertukar pendapat.

Mentor diposisikan sebagai “yang surplus modal kultural”. Oleh karena itu ia “harus memberi”, sedangkan para siswa diposisikan sebagai “yang kekurangan modal kultural” sehingga mereka “harus menerima”. Aktivitas kelas semacam itu, jika dilakukan terus-menerus, dapat turut membentuk habitus para siswanya. Habitus para siswa tersebut kemudian yang menjadi basis selera estetis mereka dalam menilai tulisan baik/bagus dan buruk/jelek, yakni yang sesuai dengan selera Salihara, khususnya selera mentor terkait. Hal ini sesuai dengan pandangan Bourdieu (1984) tentang hubungan antara struktur internal (habitus agen Salihara) dengan

struktur eksternal (struktur arena/Salihara) yang saling mempengaruhi.

Struktur Perkumpulan Rumah Asap dalam *Saman*

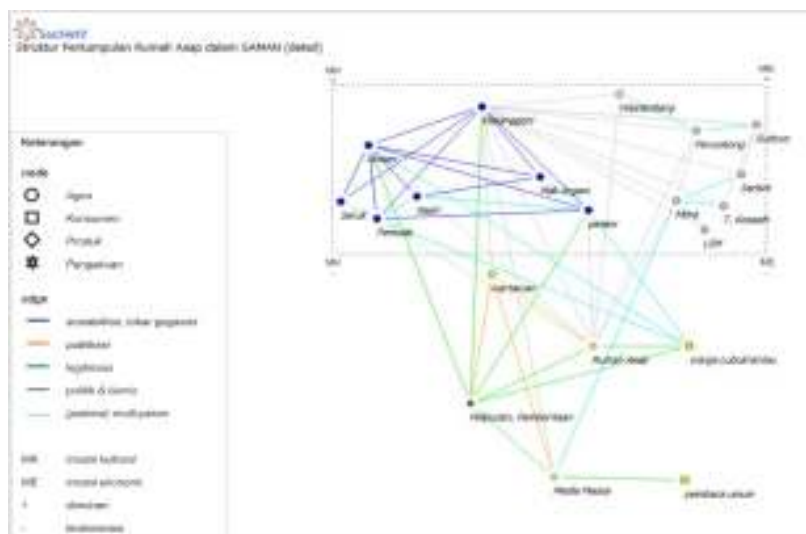
Perkumpulan rumah asap Lubukrantau bermula dari kedatangan seorang pater muda bernama Wisanggeni di Lubukrantau. Wisanggeni memiliki perasaan khusus pada Upi—anak perempuan Argani yang dianggap gila. Awalnya Wisanggeni ke Lubukrantau untuk membuat “kandang” yang lebih layak buat Upi. Lama-kelamaan, ia semakin dekat dengan keluarga Argani. Dari sana, Wisanggeni perlahan-lahan mulai menaruh prihatin pada kondisi sulit warga Lubukrantau yang sehari-hari bekerja sebagai petani.

Rumah asap dibangun Wisanggeni dengan bantuan beberapa warga, terutama keluarga Argani. Rumah asap digunakan untuk mengolah lateks yang kemudian dipasarkan melalui bantuan jaringan Wisanggeni di luar Dusun Lubukrantau (Utami, 2015). Keberadaan rumah asap tersebut perlahan-lahan membentuk struktur perkumpulan yang membedakannya dengan struktur Dusun Lubukrantau. Di dalam struktur Dusun

Lubukrantau, Wisanggeni hanya merupakan “tamu” atau “orang luar” yang tidak memiliki posisi signifikan di dalam struktur Dusun Lubukrantau. Akan tetapi, di dalam struktur perkumpulan rumah asap, Wisanggeni dianggap sebagai pimpinan. Bahkan, ketika terjadi konflik antara para petani dengan orang-orang suruhan perusahaan sawit, Wisanggeni yang ditunjuk sebagai salah satu perwakilan warga untuk berunding.

Struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau terbentuk dari relasi posisi agen-agen yang terjalin dalam pengelolaan dan konflik-konflik yang ditimbulkan sejak didirikannya rumah asap atas inisiasi Wisanggeni tersebut. Jaringan Wisanggeni di luar Dusun Lubukrantau turut menjadi pembentuk struktur perkumpulan rumah asap, seperti relasi Wisanggeni dengan Pater Westenberg (pastor kepala, pemberi rekomendasi), dengan Kok Teng/Teki Kosasih (pemilik toko bangunan), Sudoyo (ayah Wisanggeni, penyokong dana), Sarbini (tengkulak dan pedagang karet, membantu pemasaran), LSM, wartawan, dan media massa. Struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 4.

Gambar 4
Struktur Perkumpulan Rumah Asap dalam *Saman*



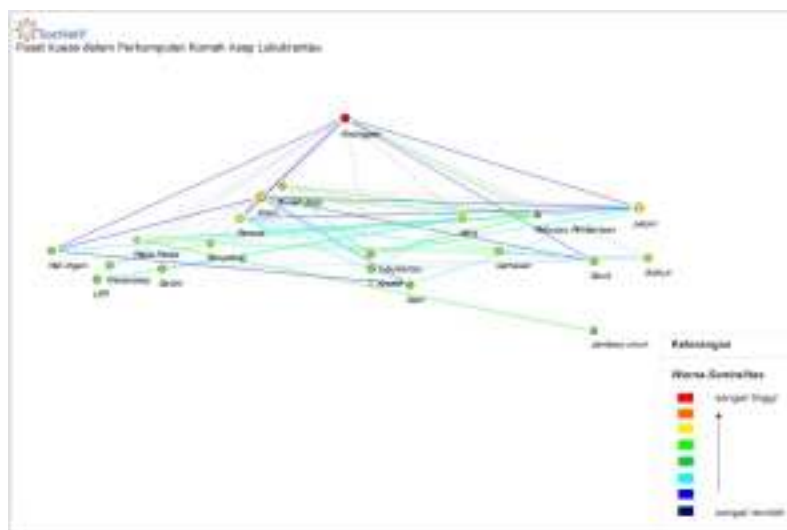
Modal ekonomi Wisanggeni tidak cukup banyak. Oleh karena itu, untuk membangun dan mengelola rumah asap di Lubukrantau, Wisanggeni perlu meminta sokongan dari Sudoyo (ayahnya) dan gereja (melalui rekomendasi Pater Westenberg). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan para petani dan pemuda Lubukrantau, modal ekonomi Wisanggeni yang terbilang pas-pasan itu masih di atas mereka.

Modal kultural Wisanggeni juga di atas para warga Lubukrantau. Modal kultural Wisanggeni terutama berupa pengetahuan dan kompetensinya di bidang pertanian—dari pemeliharaan pohon karet, pengolahan hasil pohon karet, hingga pemasarannya. Modal kultural Wisanggeni tersebut diperoleh dari pengalamannya belajar di Institut Pertanian Bogor.

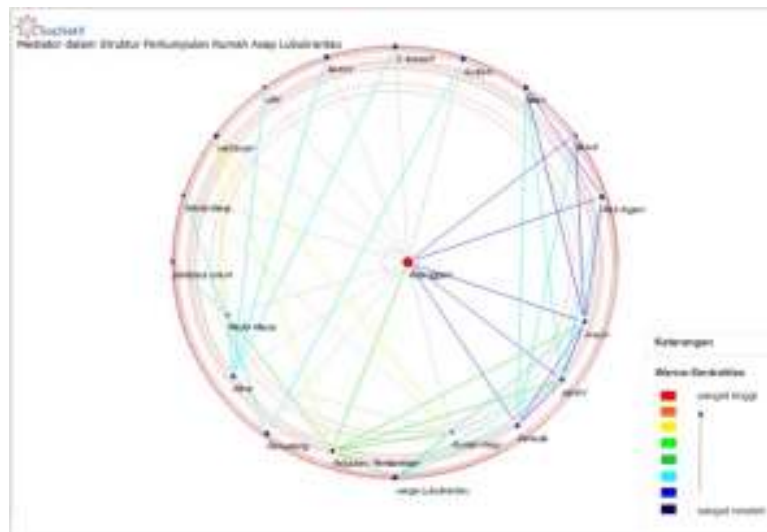
Tingginya modal kultural dan ekonomi menunjukkan posisi dominan

Wisanggeni di dalam struktur Perkumpulan rumah asap Lubukrantau. Selain kedua modal tersebut, modal sosial Wisanggeni juga berperan signifikan. Tanpa modal sosial Wisanggeni, pembangunan dan pemasaran rumah asap dapat terhambat. Modal sosial Wisanggeni ini yang membuat orang-orang di luar Dusun Lubukrantau turut membantu pendirian rumah asap, membantu distribusi, hingga publikasi. Orang-orang yang membantu Perkumpulan rumah asap Lubukrantau tersebut menempati posisi “mitra” yang dominan secara modal ekonomi. Wisanggeni dengan modal kultural, sosial, dan ekonomi yang dominan—membuatnya memiliki sentralitas tertinggi di dalam struktur Perkumpulan rumah asap Lubukrantau. Hal ini juga ditemukan dari hasil analisis *BC* dan *PC* sebagaimana ditunjukkan Gambar 5 dan Gambar 6 berikut.

Gambar 5
Pusat Kuasa dalam Perkumpulan Rumah Asap



Gambar 6
Agen-Mediator dalam Perkumpulan Rumah Asap



Sentralitas Wisanggeni, baik sebagai “mediator” maupun “pusat-kuasa” dalam struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau, memiliki nilai jauh di atas agen-agen lain. Di antara agen-agen yang berada di Dusun Lubukrantau, Wisanggeni merupakan satu-satunya agen dari luar Dusun Lubukrantau yang dianggap sebagai bagian dari warga Dusun Lubukrantau. Wisanggeni juga merupakan satu-satunya agen yang memiliki akses langsung ke jaringan di luar Dusun Lubukrantau.

“.... Ia tahu bahwa prosesnya masih panjang dan tak seorang pun bisa menolongnya, sebab ini merupakan penangkapan gelap. Tak bakal ada surat kabar yang tahu karena dialah satu-satunya penduduk Lubukrantau yang mempunyai lobi dengan dunia luar. Gereja barangkali akan mencari dia, tapi tak tahu harus bertanya ke mana. Pater Westenberg tak punya akses ke penduduk. Ia sendiri tidak tahu siapa yang menculiknya dan di mana ia disekap. Ini pasti bukan penjara resmi....” (Utami, 2015: 105–106)

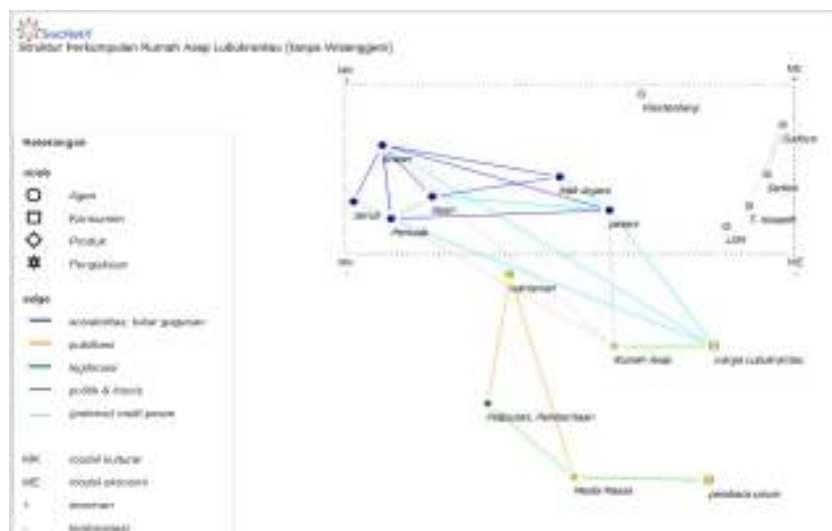
Kutipan di atas menunjukkan penculikan Wisanggeni yang dilakukan untuk menghentikan perlawanan warga

Lubukrantau terhadap perusahaan sawit dan pemerintah yang hendak menguasai lahan warga. Penculikan Wisanggeni memiliki dampak signifikan terhadap struktur Perkumpulan rumah asap Lubukrantau. Perkumpulan tersebut tidak hanya akan kehilangan inisiator dan pimpinan, tetapi relasinya dengan agen-agen di luar Dusun Lubukrantau juga akan terputus.

Agen lain yang memainkan peran penting di dalam struktur Perkumpulan rumah asap Lubukrantau ialah Anson. Anson merupakan pemuda yang dituakan di Dusun Lubukrantau. Ia menjadi penggerak para petani Lubukrantau untuk terlibat dalam pengelolaan rumah asap. Anson juga menjadi penggerak warga ketika terjadi perselisihan dengan pihak perusahaan sawit dan pihak pemerintah.

Perkumpulan rumah asap Lubukrantau, jika kehilangan Wisanggeni sebagai inisiator dan pimpinan, mereka masih memiliki Anson yang dapat menggantikan posisi dan peran kultural tersebut. Akan tetapi, jika mereka kehilangan seorang mediator/*broker*, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran yang ditinggalkan Wisanggeni tersebut sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 7.

Gambar 7
Struktur Perkumpulan Rumah Asap (tanpa Wisanggeni)



Agen mediator berperan sebagai penghubung berbagai jaringan di dalam suatu struktur perkumpulan. Oleh karena itu, untuk menghancurkan suatu perkumpulan, agen mediator tersebutlah yang pertama kali harus disingkirkan, sebagaimana penculikan terhadap Wisanggeni. Akibatnya, seluruh relasi anggota rumah asap Lubukrantau dengan “mitra” perkumpulan pun terputus.

Modal ekonomi dan modal sosial mereka berkurang drastis, demikian juga *power* perkumpulan secara keseluruhan melemah sehingga menempatkan mereka pada posisi subordinat. Para anggota rumah asap Lubukrantau akan kesulitan memasarkan hasil pengolahan lateks ke luar dusun. Mereka tidak memperoleh sokongan dari gereja dan LSM lagi. Publik juga tidak tahu jika terjadi sesuatu pada mereka sebab hanya Wisanggeni yang memiliki akses ke media massa dan wartawan. Perlawanan mereka terhadap perusahaan sawit pun dengan mudah dapat dipatahkan.

Homologi Struktur Salihara dengan Rumah Asap dalam *Saman*

Berdasarkan visualisasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya,

tampak bahwa secara umum struktur Salihara sangat identik dengan struktur perkumpulan rumah asap dalam *Saman*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur objektif (KUK/Salihara) memiliki hubungan saling pengaruh dengan struktur subjektif/habitus penulis novel *Saman*.

Pembentukan KUK maupun perkumpulan rumah asap Lubukrantau didasari oleh *doksa* yang sama, yaitu “kebebasan”. KUK memegang *doksa* tersebut untuk memperjuangkan kebebasan berekspresi dan berkreasi yang telah dirampas oleh rezim Orde Baru melalui peristiwa pemberedelan *Tempo*. Rumah asap dibangun Wisanggeni atas dasar memperjuangkan kemerdekaan para petani karet Lubukrantau yang sering kali menjadi korban eksploitasi pengusaha dan pemerintah. Dengan demikian, “kebebasan” yang diperjuangkan para pendiri KUK berhomolog dengan “kemerdekaan” yang diperjuangkan pendiri rumah asap Lubukrantau.

Homologi struktural berikutnya ialah mengenai kompleksitas relasi antaragen yang membentuk struktur KUK/Salihara dan struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau. Baik struktur

KUK/Salihara maupun struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau, keduanya sama-sama dibentuk oleh relasi sosiabilitas, pertukaran gagasan, politik & bisnis, publikasi, legitimasi, dan multi-peran. Kelengkapan relasi-relasi yang membentuk struktur kedua perkumpulan tersebut memudahkan agen-agensya (terutama yang berposisi dominan) untuk melakukan pertukaran modal-modal (kultural, ekonomi, sosial, dan simbolis) dan melakukan kontrol produksi, konsumsi, publikasi, hingga monopoli legitimasi.

Jurnal *Kalam* tidak hanya merupakan produk, tetapi juga berguna sebagai sarana untuk berinteraksi, memperkuat relasi, dan legitimasi dengan publik spesifik yang dibidik KUK/Salihara, yaitu seniman dan intelektual. Posisi, fungsi, dan publik yang disasar jurnal *Kalam* tersebut berhomolog dengan rumah asap yang dibentuk Wisanggeni dan keluarga Argani di Dusun Lubukrantau. Rumah asap tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki perekonomian warga Lubukrantau, tetapi juga sekaligus membuat Wisanggeni dan keluarga Argani (khususnya Anson) memperoleh legitimasi dari publik spesifik (warga Lubukrantau) sebagai “tokoh kultural” yang dipercaya mampu memperjuangkan kemerdekaan para petani dari penindasan perusahaan sawit dan pemerintah. Sebagaimana KUK atau Salihara, perkumpulan rumah asap pun menggunakan media massa untuk menyebarkan informasi kepada publik yang lebih luas atau sebagai upaya pemerolehan legitimasi populer dari publik massal.

Selain itu, posisi dominan Wisanggeni di dalam struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau berhomolog dengan posisi dominan GM di dalam struktur perkumpulan Salihara/KUK. Keduanya unggul secara

modal kultural dibandingkan anggota perkumpulan yang lain. Dari aspek sentralitas perannya (yang menunjukkan kualitas dan kuantitas modal sosial agen), posisi dan peran Wisanggeni juga berhomolog dengan posisi dan peran GM sebagai pusat kuasa jaringan maupun sebagai agen mediator jaringan. Hal ini merupakan suatu kejanggalan, sebab umumnya pengarang menggunakan otoritasnya untuk menciptakan tokoh yang merepresentasikan posisinya di dalam arena untuk mengemban peran sentral di dalam cerita.

Kejanggalan tersebut dapat dimungkinkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya kontribusi signifikan GM dalam proses pembuatan novel *Saman*. Kedua, kuatnya *doksa* di dalam struktur KUK/Salihara sehingga Ayu Utami menyerapnya secara *taken for granted*. Ketiga, novel *Saman* diangkat sebagai salah satu strategi legitimasi terhadap posisi dan peran sentral GM sekaligus sarana legitimasi terhadap KUK/Salihara.

Tiga kemungkinan tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang lebih mendalam. Di luar keterbatasan artikel ini, tampak bahwa analisis struktural dengan bantuan konsep-konsep Bourdieu mampu memperlihatkan adanya persoalan-persoalan yang tersembunyi di balik struktur novel *Saman*—persoalan-persoalan yang tidak secara eksplisit terlihat di permukaan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di dalam artikel ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, KUK/Salihara menempati posisi dominan di arena sastra Indonesia modern karena tingginya modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Pemerolehan modal-modal tersebut berkaitan erat dengan peran

KUK/Salihara sebagai mediator yang menghubungkan arena sastra dengan arena intelektual, arena seni visual, arena pertunjukan, arena jurnalistik, arena politik, dan arena bisnis sehingga memudahkannya untuk melakukan pertukaran modal dan melakukan kontrol produksi, konsumsi, publikasi, hingga monopoli legitimasi. Hal ini menjawab permasalahan mengenai posisi dominan perkumpulan yang “tidak murni sastra” di arena sastra Indonesia modern. Kedua, homologi struktural antara KUK/Salihara dengan novel *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa: a) keduanya mengusung *doksa* yang sama, yaitu “kebebasan”; b) posisi dominan dan peran sentral Wisanggeni dalam struktur perkumpulan rumah asap Lubukrantau justru merepresentasikan posisi dan peran GM daripada posisi dan peran Ayu Utami dalam struktur KUK/Salihara; dan c) ditemukannya persoalan lain mengenai proses penulisan novel *Saman* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian di dalam artikel ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra dalam melihat fenomena-fenomena sastra Indonesia yang sebelumnya tidak dipandang sebagai masalah, khususnya penelitian sastra Indonesia yang menggunakan perspektif Bourdieu. Di samping itu, sejauh ini belum ditemukan penelitian sastra Indonesia yang memanfaatkan bantuan aplikasi digital sehingga melalui artikel ini diharapkan dapat memicu peneliti-peneliti sastra Indonesia yang lain untuk melakukan inovasi-inovasi metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, A. N. (2016). Kontestasi posisi penulis perempuan dalam arena produksi kultural sastra dengan tema seksualitas. *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 1–8.
- Anwar, S. (2013). *Persada studi klub: Disposisi dan pencapaiannya dalam arena sastra nasional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, D. W. S., Syam, C., & Priyadi, A. T. (2015). Kajian feminisme dalam novel karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9).
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Boston: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *In other words: Essays towards reflexive sociology*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1992). *The logic of practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature* (R. Johnson (ed.)). New York: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (1996). *The rules of art: Genesis and structure of the literary field*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goodman, D. (1996). *The republic of letters: A cultural history of the French enlightenment*. Ithaca: Cornell University Press.
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan budaya pasca 1965: Bagaimana orde baru melegitimasi anti-komunisme melalui sastra dan film*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Irmayani, Asfar, D. A., & Fuad, C. (2005). *Feminisme dalam Saman, Imipramine, dan Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

- Jassin, H. B. (1993). *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H. B. (2000). Angkatan 45. In E. U. Kratz (Ed.), *Sumber Terpilih: Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* (hlm. 230–255). Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H. B. (2013). *Pujangga baru: Prosa dan puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kalam, R. (1994). Isi nomor ini. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 1, 99.
- Mohamad, G. (2008). Sambutan Goenawan Mohamad. In K. KUK (Ed.), *Dari Utan Kayu ke Salihara* (hlm. 4–5).
- Moretti, F. (1999). *Atlas of the European novel, 1800-1900*. London: Verso.
- Moretti, F. (2011). Network theory, plot analysis. *Literary Lab*, 2, 1–31. <https://litlab.stanford.edu/LiteraryLabPamphlet2.pdf>
- Nugroho, D. A. (2017). *Identifikasi dan evaluasi program komunitas salihara*. Makalah. Program Pascasarjana Multidisplin Universitas Indonesia.
- Nugroho, T. (2012). *Dari komunitas Utan Kayu ke komunitas Salihara: Menelusuri genealogi suatu komunitas epistemik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nugroho, T. (2019). Clash within ‘Civilization’: Understanding politic of diversity in Indonesia by tracing genealogy of an epistemic community. *7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia*, 89–101.
- Putri, E. N., & Asri, Y. (2019). Feminisme dalam novel Saman karya Ayu Utami dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 94-104.
- Rahayuni, A. (2013). *Semangat feminis dalam novel Saman karya Ayu Utami dan novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian intertekstual*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salam, A., & Anwar, S. (2015). Strategi dan legitimasi komunitas sastra di Yogyakarta: Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu. *Widyaparwa*, 42(1), 25-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.103>
- Sastrawan Ode Kampung. (2007). Pernyataan Sikap Sastrawan Ode Kampung. *Boemiputra*, 2, 4–5.
- Steele, J. E. (2014). *Wars within: The story of Tempo, an independent magazine in Soeharto’s Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Tempo Inti Media.
- Utami, A. (1996). Barbie. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 7, 29-40.
- Utami, A. (2015). *Saman*. Jakarta: Gramedia.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Wiyatmi. (2003). Feminisme dan dekonstruksi terhadap ideologi familialisme dalam Saman karya Ayu Utami. *Diksi*, 10(2), 145-163.
- Zamzuri, A. (2016). Bengkel sastra Balai Bahasa DIY dalam perspektif sosiologi Piere Bourdieu. *Paramasastra*, 3(2), 290-303.